

KARAKTERISTIK AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM TAFSIR

Ririn Wilka, Ali Akbar

UIN SUSKA Riau

ririn.iphone22@gmail.com aliakbarusmanpai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah serta implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman tentang Makkiyah dan Madaniyah sebagai salah satu ilmu fundamental dalam Ulumul Qur'an yang sangat berpengaruh terhadap proses penafsiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Sumber data primer yang digunakan meliputi kitab-kitab Ulumul Qur'an klasik karya Manna' al-Qaththan, As-Suyuthi, Az-Zarqani, dan Az-Zarkasyi, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku-buku tafsir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makkiyah dan Madaniyah didefinisikan berdasarkan waktu turunnya wahyu, yaitu sebelum dan sesudah hijrah Nabi SAW ke Madinah. Ayat-ayat Makkiyah memiliki karakteristik yang berfokus pada tema akidah dan tauhid dengan gaya bahasa yang singkat dan tegas, sedangkan ayat-ayat Madaniyah lebih banyak membahas hukum syariat dan kehidupan sosial dengan gaya bahasa yang lebih panjang dan terperinci. Pemahaman tentang kedua kategori ini terbukti memiliki implikasi yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an, meliputi pemahaman konteks historis, kajian nasikh dan mansukh, tahapan penetapan hukum Islam, serta penerapan metode tafsir maudhu'i. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu Makkiyah dan Madaniyah merupakan instrumen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual. Kata Kunci: Makkiyah, Madaniyah, Ulumul Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Karakteristik Ayat

Abstract

This study examines the characteristics of Makkiyah and Madaniyah verses and their implications in the interpretation of the Qur'an. This research is motivated by the importance of understanding Makkiyah and Madaniyah as one of the fundamental sciences in Ulum Al-Qur'an that greatly influences the process of Qur'anic interpretation. This study employs a qualitative approach with a library research method. Primary data sources include classical Ulum Al-Qur'an works by Manna' al-Qaththan, As-Suyuthi, Az-Zarqani, and Az-Zarkasyi, while secondary sources consist of scientific journals and relevant books on Qur'anic interpretation. The results of this study indicate that Makkiyah and Madaniyah are defined based on the time of revelation, namely before and after the Prophet's migration to Madinah. Makkiyah verses are characterized by themes focusing on faith and monotheism with concise and firm language, while Madaniyah verses predominantly discuss Islamic law and social life with longer and more detailed language. Understanding these two categories has proven to have significant implications in Qur'anic interpretation, including understanding the historical

context of revelation, studying nasikh and mansukh, understanding the stages of Islamic law establishment, and applying the thematic interpretation method. This study concludes that the science of Makkiyah and Madaniyah is an important instrument that cannot be separated from the comprehensive and contextual process of Qur'anic interpretation.

Keywords: Makkiyah, Madaniyah, Ulum Al-Qur'an, Qur'anic Interpretation, Verse Characteristics

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun, terhitung sejak wahyu pertama turun di Gua Hira hingga ayat terakhir diturunkan menjelang wafatnya Rasulullah SAW. Proses penurunan yang panjang tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial, budaya, dan tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa itu. Setiap ayat yang turun selalu hadir sebagai respons terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh Nabi SAW dan para sahabatnya, sehingga memahami konteks turunnya wahyu menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif. Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan teks yang turun sekaligus, melainkan sebuah kitab yang hadir secara dinamis mengikuti perjalanan dakwah Islam dari masa ke masa. Realitas inilah yang kemudian melahirkan berbagai cabang ilmu dalam Ulumul Qur'an yang bertujuan untuk memahami konteks dan latar belakang turunnya setiap ayat secara lebih mendalam. Dari proses inilah kemudian lahir dua kategori besar ayat Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang turun sebelum hijrah ke Madinah yang disebut Makkiyah, dan ayat-ayat yang turun setelah hijrah yang disebut Madaniyah.

Pembagian ayat Al-Qur'an menjadi Makkiyah dan Madaniyah merupakan salah satu kajian fundamental dalam ilmu Ulumul Qur'an yang telah mendapat perhatian besar dari para ulama sejak masa-masa awal Islam. Perhatian para ulama terhadap kajian ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada kesadaran mendalam bahwa pemahaman tentang Makkiyah dan Madaniyah merupakan prasyarat utama dalam menghasilkan tafsir yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah merupakan salah satu ilmu Al-Qur'an yang paling penting untuk dikuasai oleh para mufassir, karena tanpa pemahaman ini seorang penafsir tidak akan mampu menafsirkan Al-Qur'an dengan benar dan sempurna (Al-Qaththan, 2011). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kajian Makkiyah dan Madaniyah bukan sekadar pelengkap dalam studi Al-Qur'an, melainkan merupakan fondasi penting yang harus dipahami oleh siapapun yang ingin mendalami tafsir Al-Qur'an secara serius. Tanpa penguasaan ilmu ini,

seorang mufassir akan kehilangan salah satu instrumen terpenting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Para sahabat Nabi SAW sendiri sangat memperhatikan aspek ini, di mana mereka selalu berusaha mengetahui kapan dan dalam kondisi apa setiap ayat diturunkan sebagai bagian dari pemahaman mereka yang mendalam terhadap kitab suci ini.

Para ulama telah merumuskan berbagai pendekatan dalam mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah. Sebagian ulama mendefinisikannya berdasarkan tempat turunnya wahyu, sebagian lain berdasarkan waktu turunnya, dan sebagian lagi berdasarkan objek yang diajak bicara dalam ayat tersebut. Masing-masing pendekatan ini memiliki landasan argumen yang kuat dari para pendukungnya, namun juga tidak lepas dari kelemahan dan kritikan yang dilontarkan oleh ulama-ulama lainnya. As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* menyebutkan bahwa pendapat yang paling masyhur dan banyak digunakan oleh para ulama adalah definisi yang mengacu pada waktu turunnya ayat, yakni sebelum atau sesudah peristiwa hijrah Nabi SAW ke Madinah (As-Suyuthi, 2008). Perbedaan pendekatan definisi ini sendiri menunjukkan betapa kayanya khazanah keilmuan Islam dalam mengkaji Al-Qur'an. Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri, namun para ulama pada umumnya sepakat bahwa definisi berdasarkan waktu turunnya wahyu adalah yang paling tepat dan paling banyak digunakan dalam kajian Ulumul Qur'an. Hal ini dikarenakan definisi berdasarkan waktu lebih bersifat objektif dan tidak bergantung pada faktor-faktor lain yang bisa menimbulkan kerancuan dalam pengklasifikasian ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari segi karakteristik, ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain baik dari segi tema, gaya bahasa, maupun kandungan hukumnya. Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya berfokus pada penguatan akidah, tauhid, pembuktian keesaan Allah SWT, serta kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai pelajaran bagi umat manusia. Gaya bahasanya cenderung singkat, padat, dan penuh dengan ketegasan yang mencerminkan kondisi dakwah Islam pada masa-masa awal yang penuh tantangan dan tekanan dari kaum musyrikin Makkah. Ayat-ayat Makkiyah juga banyak menggunakan sumpah-sumpah Allah sebagai penguat argumen dan banyak diawali dengan seruan *yaa ayyuhan naas* yang bersifat universal. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah lebih banyak membahas hukum syariat, aturan muamalah, hubungan sosial kemasyarakatan, serta petunjuk bagi kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Gaya bahasanya lebih panjang dan terperinci karena pada masa Madinah umat Islam sudah memiliki komunitas yang lebih mapan dan membutuhkan panduan

hukum yang lebih lengkap (Az-Zarqani, 1995). Perbedaan karakteristik ini bukan sekadar perbedaan gaya bahasa semata, melainkan mencerminkan perbedaan kebutuhan dan kondisi umat Islam pada dua fase dakwah yang berbeda secara fundamental. Pada fase Makkah, prioritas utama adalah membangun fondasi keimanan yang kokoh, sedangkan pada fase Madinah prioritas beralih kepada pembangunan tatanan sosial dan hukum yang komprehensif.

Pemahaman terhadap karakteristik Makkiyah dan Madaniyah ini memiliki implikasi yang sangat besar dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Seorang mufassir yang tidak memahami klasifikasi ini berpotensi keliru dalam menafsirkan suatu ayat, khususnya yang berkaitan dengan penetapan hukum Islam. Misalnya, ketika seorang mufassir hendak menetapkan hukum dari suatu ayat, ia perlu mengetahui apakah ayat tersebut termasuk Makkiyah atau Madaniyah agar dapat memahami konteks turunnya secara tepat. Pemahaman konteks ini pada akhirnya akan sangat menentukan arah dan hasil penafsiran yang dilakukan. Lebih dari itu, pemahaman tentang Makkiyah dan Madaniyah juga sangat berguna dalam menyelesaikan persoalan nasikh dan mansukh, memahami tahapan penetapan hukum Islam, serta menerapkan metode tafsir *maudhu'i* secara tepat dan sistematis. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang Makkiyah dan Madaniyah, seorang mufassir tidak akan mampu menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema secara kronologis, sehingga pemahaman yang dihasilkan pun tidak akan mencerminkan gambaran yang utuh dan akurat tentang apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh Al-Qur'an.

Kajian tentang Makkiyah dan Madaniyah juga memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini. Di tengah maraknya berbagai penafsiran Al-Qur'an yang berkembang di era modern, pemahaman yang baik tentang Makkiyah dan Madaniyah menjadi semacam filter yang dapat mencegah munculnya penafsiran-penafsiran yang keliru dan menyesatkan. Banyak kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang sebenarnya berakar dari ketidaktahuan tentang konteks Makkiyah dan Madaniyah. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya penting bagi para akademisi dan mufassir profesional, tetapi juga bagi setiap Muslim yang ingin memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan bertanggung jawab. Pendekatan yang tepat dalam memahami Makkiyah dan Madaniyah akan menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan umat Islam di era kontemporer.

Meskipun kajian tentang Makkiyah dan Madaniyah telah dibahas secara luas oleh para ulama klasik, relevansinya tidak pernah pudar hingga saat ini. Di era modern, kajian ini justru

semakin penting seiring dengan munculnya berbagai metode tafsir kontemporer yang memerlukan pemahaman konteks historis yang mendalam. Para cendekiawan Muslim kontemporer terus mengembangkan kajian ini dalam berbagai karya ilmiah mereka, menunjukkan bahwa ilmu Makkiyah dan Madaniyah bukan hanya warisan keilmuan masa lalu tetapi juga merupakan kebutuhan nyata dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an di era modern. Perkembangan kajian ini juga membuka peluang bagi munculnya pendekatan-pendekatan baru yang lebih segar dan inovatif dalam memahami Al-Qur'an tanpa meninggalkan prinsip-prinsip metodologis yang telah diletakkan oleh para ulama klasik. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah serta implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi apa yang dimaksud dengan ayat Makkiyah dan Madaniyah, bagaimana karakteristiknya, serta bagaimana implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, mengidentifikasi, dan menganalisis ketiga hal tersebut melalui pendekatan library research dengan mengkaji sumber-sumber primer berupa kitab-kitab Ulumul Qur'an klasik maupun kontemporer (Sugiyono, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi kitab-kitab Ulumul Qur'an klasik seperti *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karya As-Suyuthi, dan *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an* karya Az-Zarqani. Sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Makkiyah dan Madaniyah serta implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi atau content analysis, yakni dengan cara membaca, memahami, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan data secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama Ulumul Qur'an telah merumuskan berbagai pendekatan dalam mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah. Terdapat tiga pendapat yang paling masyhur di kalangan ulama. Pertama, pendapat yang mendefinisikan berdasarkan tempat turunnya wahyu, yaitu ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya disebut Makkiyah, sedangkan ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya disebut Madaniyah. Pendapat ini memiliki kelemahan karena terdapat sejumlah ayat yang turun bukan di Makkah maupun di Madinah, melainkan di tempat-tempat lain seperti Tabuk dan Hudaibiyah sehingga sulit untuk dikategorikan berdasarkan definisi ini (Anwar, 2009).

Kedua, pendapat yang mendefinisikan berdasarkan objek yang diajak bicara, yaitu ayat yang ditujukan kepada penduduk Makkah disebut Makkiyah dan yang ditujukan kepada penduduk Madinah disebut Madaniyah. Pendapat ini pun memiliki kelemahan karena banyak ayat Madaniyah yang sebenarnya juga ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan hanya penduduk Madinah semata. Ketiga, pendapat yang mendefinisikan berdasarkan waktu turunnya, yaitu ayat yang turun sebelum peristiwa hijrah Nabi SAW ke Madinah disebut Makkiyah, dan ayat yang turun setelah hijrah disebut Madaniyah meskipun secara fisik turun di luar kota Madinah. Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat ketiga merupakan yang paling banyak dipegang oleh para ulama karena dinilai paling komprehensif dan tidak menimbulkan kerancuan (Djalal, 2000).

Dalam menentukan suatu ayat termasuk Makkiyah atau Madaniyah, para ulama menggunakan dua metode yaitu metode *sima'i naqli* dan metode *qiyasi ijthadi*. Metode *sima'i naqli* adalah penetapan yang didasarkan pada riwayat yang shahih dari para sahabat atau tabi'in yang menyaksikan langsung turunnya wahyu, sedangkan metode *qiyasi ijthadi* adalah penetapan yang didasarkan pada ciri-ciri dan karakteristik umum yang telah disepakati oleh para ulama. Metode ini digunakan ketika tidak ditemukan riwayat yang shahih mengenai waktu turunnya suatu ayat (Izzan, 2011). Perlu juga dipahami bahwa dalam Al-Qur'an terdapat surah-surah yang seluruh ayatnya bersifat Makkiyah, surah-surah yang seluruh ayatnya bersifat Madaniyah, dan surah-surah yang mengandung campuran antara keduanya sekaligus. Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa ilmu Makkiyah dan Madaniyah termasuk ilmu yang paling mulia kedudukannya karena menjadi kunci utama dalam memahami tartib nuzul yang sangat dibutuhkan dalam proses ijthad dan istinbath hukum (Az-Zarkasyi, 2001).

B. Karakteristik Ayat Makkiyah

Ayat-ayat Makkiyah memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari ayat-ayat Madaniyah. Para ulama membagi karakteristik ini menjadi dua, yaitu karakteristik yang bersifat pasti (*qath'i*) dan karakteristik yang bersifat umum (*aghlabi*). Dari segi karakteristik yang bersifat pasti, setiap surah yang mengandung ayat sajdah adalah Makkiyah, setiap surah yang mengandung lafaz kalla adalah Makkiyah, dan setiap surah yang mengandung kisah Adam dan Iblis adalah Makkiyah kecuali Surah Al-Baqarah. Selain itu, setiap surah yang diawali dengan huruf-huruf muqaththa'ah seperti alif lam mim, ha mim, dan ya sin adalah Makkiyah kecuali Surah Al-Baqarah dan Ali Imran (Chirzin, 2003).

Dari segi tema, ayat Makkiyah mayoritas berbicara tentang penguatan akidah, pembuktian keesaan Allah SWT, hari kiamat, surga dan neraka, serta kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai pelajaran bagi umat manusia. Hal ini karena pada fase Makkah, tantangan utama dakwah Islam adalah menghadapi kepercayaan syirik yang telah mengakar kuat di masyarakat Arab selama berabad-abad. Prioritas utama dakwah Nabi SAW pada masa ini adalah menanamkan keyakinan tauhid yang kuat sebelum beralih kepada penetapan hukum-hukum syariat (Baidan, 2012). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 19 yang termasuk ayat Makkiyah:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

"Katakanlah, siapakah yang lebih kuat kesaksiannya? Katakanlah, Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai Al-Qur'an kepadanya." (QS. Al-An'am: 19)

Dari segi gaya bahasa, ayat-ayat Makkiyah cenderung pendek, padat, dan penuh ketegasan. Sumpah-sumpah Allah juga banyak ditemukan dalam ayat-ayat Makkiyah seperti yang terdapat dalam Surah Asy-Syams, Surah Al-Fajr, dan Surah Ad-Dhuha. Kepadatan dan ketegasan gaya bahasa ini merupakan respons langsung terhadap kondisi sosial masyarakat Makkah yang keras dan penuh resistensi terhadap dakwah Islam (Shihab, 2013). Ayat-ayat Makkiyah juga seringkali diawali dengan seruan yaa ayyuhan naas yang berarti wahai sekalian manusia, menunjukkan bahwa dakwah pada fase ini bersifat universal sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Hajj ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sungguh, guncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar." (QS. Al-Hajj: 1)

Karakteristik lain yang juga menonjol dalam ayat-ayat Makkiyah adalah banyaknya penggunaan uslub atau gaya bahasa yang bersifat argumentatif dan dialogis dalam merespons setiap keberatan kaum kafir Quraisy. Selain itu, ayat-ayat Makkiyah juga banyak menggambarkan keagungan Allah SWT melalui fenomena-fenomena alam semesta sebagai bukti nyata keesaan-Nya. Pendekatan ini sangat efektif dalam konteks masyarakat Arab yang dekat dengan alam dan sangat menghargai keindahan bahasa (Mustaqim, 2010).

C. Karakteristik Ayat Madaniyah

Berbeda dengan ayat Makkiyah, ayat-ayat Madaniyah hadir pada fase di mana umat Islam telah memiliki komunitas yang mapan di Madinah dan membutuhkan panduan hukum yang lebih lengkap. Dari segi karakteristik yang bersifat pasti, setiap surah yang mengandung izin untuk berjihad atau menyebut tentang orang-orang munafik secara terperinci adalah Madaniyah. Selain itu, setiap surah yang memuat ketentuan-ketentuan hukum syariat secara rinci seperti hukum pernikahan, warisan, dan hudud adalah Madaniyah (Supiana dan Karman, 2002).

Dari segi tema, ayat Madaniyah mayoritas membahas hukum syariat seperti ibadah, muamalah, pernikahan, warisan, jihad, dan hubungan antara umat Islam dengan non-Muslim. Di antara ayat-ayat Madaniyah yang paling banyak memuat ketentuan hukum adalah Surah Al-Baqarah dan Surah An-Nisa. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat di atas mencerminkan karakteristik khas Madaniyah yang diawali dengan seruan yaa ayyuhal ladziina aamanuu serta memuat ketentuan hukum yang bersifat praktis dan langsung dapat diamalkan. Selain membahas hukum ibadah, ayat-ayat Madaniyah juga banyak mengatur tentang hukum keluarga dan warisan sebagaimana terdapat dalam Surah An-Nisa ayat 11 (Nor Ichwan, 2005):

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

"Allah mensyariatkan bagimu tentang pembagian warisan untuk anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." (QS. An-Nisa: 11)

Ayat-ayat Madaniyah juga banyak membahas tentang hubungan umat Islam dengan Ahli Kitab dan orang-orang munafik. Fenomena kemunafikan baru muncul secara nyata pada fase Madinah ketika Islam mulai memiliki kekuatan politik dan militer sehingga sebagian

orang masuk Islam hanya karena kepentingan duniawi semata. Kompleksitas tema dalam ayat-ayat Madaniyah ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dan mampu memberikan panduan bagi seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari urusan pribadi hingga urusan kenegaraan (Hermawan, 2011).

D. Implikasi Makkiyah dan Madaniyah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pemahaman tentang Makkiyah dan Madaniyah memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Pertama, pemahaman ini membantu mufassir dalam mengetahui konteks historis turunnya suatu ayat sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih tepat dan akurat. Tanpa mengetahui apakah suatu ayat termasuk Makkiyah atau Madaniyah, seorang mufassir bisa salah dalam memahami maksud dan tujuan ayat tersebut serta berpotensi keliru dalam menetapkan hukum dari ayat yang dikaji (Rosihon, 2013).

Kedua, pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah sangat berguna dalam kajian nasikh dan mansukh. Ayat yang turun lebih awal berpotensi dinasakh oleh ayat yang turun lebih belakangan sehingga mengetahui urutan turunnya ayat menjadi sangat penting. Tanpa pengetahuan ini seorang mufassir tidak akan mampu menentukan mana ayat yang nasikh dan mana yang mansukh dengan tepat, sebagaimana contoh ayat tentang berpaling dari orang musyrik yang turun pada fase Makkah kemudian dinasakh oleh ayat-ayat jihad pada fase Madinah (Farmawi, 2002).

Ketiga, pemahaman Makkiyah dan Madaniyah membantu dalam memahami tahapan penetapan hukum Islam. Al-Qur'an tidak menetapkan hukum secara sekaligus melainkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam proses pengharaman khamr yang dilakukan secara bertahap hingga turun ayat yang tegas dalam Surah Al-Ma'idah ayat 90 (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2002):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung." (QS. Al-Ma'idah: 90)

Keempat, kajian Makkiyah dan Madaniyah juga memiliki implikasi penting dalam penerapan metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik, di mana seorang mufassir perlu mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan suatu tema kemudian menyusunnya secara kronologis berdasarkan urutan turunnya. Selain itu, pemahaman ini juga berimplikasi pada kajian i'jaz Al-Qur'an karena membuktikan bagaimana Al-Qur'an mampu menyesuaikan gaya

bahasanya dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi keindahan dan keagungannya sebagai mukjizat yang tidak mungkin dihasilkan oleh kemampuan manusia biasa. Dengan demikian, kajian Makkiyah dan Madaniyah bukan sekadar ilmu teoritis semata melainkan merupakan instrumen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual. Setiap mufassir yang ingin menghasilkan karya tafsir yang berkualitas wajib memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu ini karena tanpa penguasaannya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah mencapai kesempurnaan yang diharapkan (Suryadilaga, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Makkiyah dan Madaniyah merupakan dua kategori besar dalam klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada waktu turunnya wahyu, di mana ayat Makkiyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah dan ayat Madaniyah adalah ayat yang turun setelah hijrah. Dari berbagai pendapat yang berkembang di kalangan ulama, pendapat yang didasarkan pada waktu turunnya wahyu dinilai paling komprehensif dan paling banyak dipegang karena tidak menimbulkan kerancuan dalam pengklasifikasian ayat. Kedua kategori ini memiliki karakteristik yang berbeda, di mana ayat Makkiyah cenderung berfokus pada tema akidah, tauhid, dan kisah para nabi dengan gaya bahasa yang singkat, padat, dan penuh ketegasan, sementara ayat Madaniyah lebih banyak membahas hukum syariat, muamalah, dan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan gaya bahasa yang lebih panjang dan terperinci. Perbedaan karakteristik ini mencerminkan kondisi dan kebutuhan umat Islam pada masing-masing fase dakwah yang berbeda. Pemahaman tentang Makkiyah dan Madaniyah terbukti memiliki implikasi yang sangat besar dalam proses penafsiran Al-Qur'an, mulai dari memahami konteks historis turunnya ayat, menyelesaikan persoalan nasikh dan mansukh, memahami tahapan penetapan hukum Islam, hingga penerapan metode tafsir maudhu'i dan pengungkapan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaan. Oleh karena itu, kajian ini bukan sekadar ilmu teoritis semata melainkan merupakan instrumen penting yang terus relevan hingga saat ini, dan para penuntut ilmu syariat hendaknya menjadikan ilmu Makkiyah dan Madaniyah sebagai salah satu prioritas dalam perjalanan keilmuan mereka agar pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, M. (2011). *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Anwar, R. (2009). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Az-Zarqani, M. A. (1995). *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Az-Zarkasyi, B. (2001). *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Baidan, N. (2012). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chirzin, M. (2003). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Djalal, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. (2002). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Tafakur.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Nor Ichwan, M. (2005). *Belajar Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Rosihon, A. (2013). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supiana dan Karman. (2002). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Suryadilaga, M. A. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.